

DISKRIMINASI TERHADAP ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL PERKUMPULAN ANAK LUAR NIKAH KARYA GRACE TIOSO DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA

Vina Ayu Damayanti, U'um Qomariyah

Universitas Negeri Semarang

email: ayuvina229@gmail.com, uum@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso; dan (2) mendeskripsikan kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA dalam perspektif diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi yang ada dalam novel menggunakan teori diskriminasi dari Newman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat dari novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* yang diduga mengandung bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya empat bentuk diskriminasi, diantaranya yaitu diskriminasi verbal, penyingkiran, kekerasan fisik, dan pembasmian. Selain itu, ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, novel ini layak digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra.

Kata Kunci: diskriminasi, etnis tionghoa, novel, grace tioso, bahan ajar

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the forms of discrimination against Chinese Indonesians in the novel Perkumpulan Anak Luar Nikah by Grace Tioso; and (2) examine the feasibility of the novel as literary appreciation teaching material in senior high schools from the perspective of ethnic discrimination. This research employs a literary sociology approach by revealing forms of discrimination in the novel using Newman's theory of discrimination. The method applied in this study is descriptive qualitative. The data consist of words, phrases, clauses, and sentences found in Perkumpulan Anak Luar Nikah that are suspected to contain elements of discrimination against Chinese Indonesians. Data were collected using close reading and note-taking techniques, while the data were analyzed using heuristic and hermeneutic reading techniques. The findings of the study reveal four forms of discrimination: verbal expression, exclusion, physical abuse, and extinction. Furthermore, based on linguistic, psychological, and cultural aspects, the novel is deemed appropriate for use as literary appreciation teaching material.

Keywords: discrimination, ethnic chinese, novel, grace tioso, teaching material

PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil karya cipta yang lahir dari imajinasi manusia dan bersumber dari hasil pengamatan kehidupan manusia serta mengangkat tokoh, cerita, permasalahan, dan latar sosial manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial (Hawa, 2022). Menurut Amalia dan Qomariyah (2020), sastra erat kaitannya dengan keadaan sosial masyarakat karena dalam karya sastra berisi penyampaian gambaran masyarakat atau gambaran sosial yang berhubungan dengan antarmasyarakat, hubungan masyarakat dengan individu, hubungan antarmanusia, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan. Sastra memungkinkan manusia untuk mendokumentasikan, memahami, dan menafsirkan berbagai aspek kehidupan, yang meliputi realitas sosial, dinamika budaya, hingga nilai-nilai yang terus berkembang seiring waktu. Aspek tersebut dikreasikan oleh pengarang supaya memiliki unsur keindahan. Selain itu, pengarang juga memberikan pengetahuan kepada pembaca untuk membantu memahami suatu permasalahan sosial yang terkandung di dalamnya.

Salah satu permasalahan sosial yang umumnya diangkat oleh pengarang dalam sebuah novel adalah diskriminasi terhadap etnis tertentu, termasuk etnis Tionghoa. Secara umum diskriminasi merupakan perbedaan sikap atau perlakuan terhadap individu berdasarkan perbedaan suku, golongan, ekonomi, warna kulit, dan agama (Cahyaningtiyas dan Wijayaputra, 2019). Newman (Faradilla, 2023) mengungkapkan bahwa diskriminasi digibi menjadi lima bentuk, yaitu diskriminasi verbal (*verbal expression*) adalah diskriminasi yang dilakukan

dengan memberikan hinaan dan kata-kata; diskriminasi fisik (*physical abuse*) adalah diskriminasi yang dilakukan dengan cara menyakiti, memukul, atau melakukan Tindakan fisik lainnya kepada orang atau kelompok ras; penghindaran (*avoidance*) adalah diskriminasi yang dilakukan dengan menghindari atau menjauhi seseorang atau kelompok yang tidak disukai; penyingkiran (*exclusion*) adalah diskriminasi yang dilakukan dengan tidak memasukan seseorang atau kelompok tertentu ke dalam kelompoknya; dan diskriminasi dengan cara pembasmian (*extinction*) yang dilakukan dengan cara mengurangi atau membasi seseorang atau kelompok tertentu dengan melakukan pembunuhan.

Sebagai kelompok minoritas, keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia belum sepenuhnya diterima dengan baik oleh sebagian masyarakat pribumi. Etnis Tionghoa sering dianggap sebagai "yang lain" oleh masyarakat Indonesia, seolah-olah mereka bukan bagian dari Indonesia. Hal ini membuat masyarakat etnis Tionghoa menjadi sasaran diskriminasi yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, pengucilan sosial, hingga sentimen negatif yang telah mengakar dalam masyarakat.

Banyak peristiwa pahit yang dialami oleh masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia. Salah satu yang paling membekas yaitu peristiwa kerusuhan yang terjadi di Jakarta dan Solo pada 13-14 Mei 1998. Suryadinata (2010:201) mengungkapkan bahwa pada peristiwa tersebut terjadi pembunuhan, pembakaran, serta pemerkosaan terhadap perempuan Tionghoa yang dilakukan secara sistematis. Mereka

tidak mendapatkan perlindungan sama sekali dan pemerintah mengabaikan teriakan mereka. Suhandinata (2009:5) bahkan mengatakan bahwa ribuan warga Indonesia keturunan Tionghoa yang saat itu berada di Jakarta melarikan diri ke berbagai kota di Indonesia atau pergi ke luar negeri terutama Singapura, Malaysia, Hong Kong, Australia, dan sebagainya untuk menyelamatkan diri.

Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia tidak hanya berupa kekerasan fisik seperti yang terjadi saat kerusuhan Mei 1998, tapi juga terjadi dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Pada masa orde baru, diterapkan kebijakan pemaksaan asimilasi yang mengharuskan masyarakat keturunan Tionghoa untuk meninggalkan kebudayaan dan bahasa Mandarin. Kebijakan ini ditandai dengan penghapusan pilar-pilar kebudayaan Tionghoa (termasuk di dalamnya penutupan sekolah Tionghoa, pembubaran organisasi etnis Tionghoa dan pemberedelan media massa Tionghoa) serta simbol-simbol dan adat-istiadat etnis Tionghoa lainnya (Suryadinata, 2010).

Gambaran mengenai ketidakadilan terhadap etnis Tionghoa seperti paparan di atas telah banyak dituangkan dalam karya sastra, terutama novel. Salah satunya yaitu novel berjudul *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso. Istilah "anak luar nikah" biasanya mengacu pada anak-anak yang lahir di luar ikatan pernikahan yang sah secara agama atau hukum. Namun pada novel tersebut, frasa "anak luar nikah" mengacu pada status kewarganegaraan anak-anak keturunan Tionghoa-Indonesia yang

pernikahan orang tuanya tidak diakui oleh negara, walaupun telah menikah secara resmi sesuai adat dan kepercayaan mereka. Hal tersebut disebabkan oleh kebijakan administratif pada saat itu yang mensyaratkan adanya SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia) sebagai dokumen wajib untuk mengakui status kewarganegaraan seorang warga keturunan Tionghoa. Tanpa SBKRI, pernikahan orang tua tidak bisa dicatat secara hukum, sehingga anak yang lahir dari pernikahan tersebut dianggap sebagai "anak luar nikah" dalam dokumen negara. Status ini bukan hanya membawa stigma sosial, tetapi juga mengakibatkan berbagai hambatan administratif, seperti kesulitan memperoleh akta kelahiran, KTP, paspor, hingga akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak.

Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* ditulis oleh Grace Tioso, seorang penulis keturunan Tionghoa-Indonesia yang memahami dengan baik masalah sosial yang sering dialami oleh etnis Tionghoa di Indonesia. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan keturunan Tionghoa-Indonesia yang sejak kecil menghadapi tantangan sosial akibat status "anak luar nikah" yang tercantum pada akta kelahirannya. Status tersebut muncul karena ayahnya berstatus tanpa kewarganegaraan (stateless) dan tidak memiliki SBKRI, sehingga dirinya tidak dapat mencantumkan nama ayahnya dalam dokumen resmi. Akibatnya, dirinya sering menjadi bahan ejekan dan mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan. Diskriminasi yang terjadi dalam novel ini mencerminkan kenyataan yang pernah dialami warga keturunan Tionghoa di Indonesia, ketika

pemerintah memberlakukan berbagai kebijakan yang membatasi hak-hak warga keturunan Tionghoa, termasuk kewajiban memiliki SBKRI untuk membuktikan kewarganegaraan.

Terdapat beberapa alasan peneliti memilih novel tersebut sebagai objek penelitian. Pertama, novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* merupakan karya sastra Indonesia yang masih terbilang baru. Kedua, novel ini belum banyak dianalisis oleh peneliti lain. Ketiga, dalam novel ini terdapat banyak peristiwa yang menggambarkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, sehingga perlu untuk dicermati dan dianalisis lebih mendalam.

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini. Menurut Ratna Salsabila dan Fatawi (2024:5) sosiologi sastra adalah penelitian yang menelaah karya sastra dalam kaitannya dengan struktur sosial yang melingkupinya. Kajian sosiologi sastra melibatkan pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Adapun Winarni (2009) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan telaah sastra yang sasaran utamanya adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Penelitian karya sastra berupa novel juga dapat dihubungkan dengan pembelajaran sastra di jenjang SMA, khususnya kelas XII. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka fase F, yaitu peserta didik mampu mengapresiasi teks sastra Indonesia dan dunia. Menurut Tarigan (2021:236), apresiasi sastra adalah penafsiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya

berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar, dan kritis. Tujuan pembelajaran apresiasi sastra secara khusus adalah peserta didik mampu menguraikan serta mengomunikasikan pendapat pribadi mereka mengenai hasil karya yang ada dalam buku sastra. Apresiasi terhadap karya sastra penting untuk dilakukan oleh peserta didik agar dapat memahami karya sastra secara mendalam, serta dapat menangkap dan menghayati nilai-nilai atau pesan-pesan dalam karya sastra yang diapresiasi.

Peneliti meyakini bahwa novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso berpotensi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Novel ini tidak hanya menawarkan unsur keindahan, tetapi juga membahas isu sosial yang penting, yaitu diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tertera dalam kurikulum merdeka, yaitu "kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya". Diskriminasi sebagai tema utama dalam novel ini dapat mendorong peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka.

Penelitian mengenai karya sastra yang mengangkat topik diskriminasi terhadap etnis Tionghoa serta kelayakan karya sastra sebagai bahan ajar telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini terkait dengan topik diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam karya sastra, antara lain: Rachman (2014), Hafid (2017), Kharisma (2018), Cahyaningtiyas

dan Wijayaputra (2019), Sabillah dan Wachidah (2022), Sundari dan Erowati (2022), Gundala dan Sari (2022), Karim (2023), Burhan dkk. (2023), serta Qasim dan Zaidi (2024). Sementara itu, penelitian yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini terkait dengan kelayakan novel sebagai bahan ajar, antara lain: Yulistiawan dan Setyaningsih (2019), Saputra (2020), Aji dan Arifin (2021), Andriyanti dkk. (2023), serta Ismail dan Ratih (2023). Adapun novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso hingga saat ini belum pernah dianalisis dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso, serta mendeskripsikan kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA dalam perspektif diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan isu sosial dalam karya sastra. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan topik serupa

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena datanya berupa kutipan dari novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah*, bukan berupa angka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Anggito dan Setiawan (2018) yang menyatakan

bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan angka atau statistik, tetapi dilakukan melalui pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang terdapat dalam novel. Menurut Ramdhan (2021), penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti.

Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diduga mengandung bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso, yang diterbitkan oleh Penerbit Noura Books pada tahun 2023 dan memiliki 390 halaman. Lokasi untuk penelitian ini bersifat kondisional atau dapat dilakukan di mana pun, karena sumber data yang dipilih pada penelitian ini merupakan novel yang bisa diteliti kapan pun dan di mana pun tergantung kondisi dan situasi peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat merupakan bentuk teknik yang digunakan untuk mengungkap suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Hudhana dan Mulasih (2019) mengungkapkan bahwa teknik baca adalah teknik yang dilakukan dengan membaca karya sastra secara berulang-ulang untuk

mendapatkan data yang diinginkan, sedangkan teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat hal-hal penting mengenai kesastraan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pembacaan semiotika tingkat pertama yakni heuristik, serta teknik pembacaan semiotika tingkat kedua yakni hermeneutik. Hartono (2017) menyatakan bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan yang berdasarkan pada konvensi bahasa atau tata bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti secara keseluruhan sesuai dengan tata bahasa normatif, sehingga belum dapat mengungkapkan makna yang ada dalam karya sastra yang diteliti. Adapun Ratih (2016) menyatakan bahwa pembacaan hermeneutik didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, peneliti dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis difokuskan pada berbagai bentuk perlakuan diskriminatif yang dialami oleh tokoh-tokoh Tionghoa dalam novel. Bentuk-bentuk diskriminasi tersebut dianalisis menggunakan teori diskriminasi dari Newman, yang mencakup diskriminasi verbal (*verbal expression*), penghindaran (*avoidance*), penyingkiran (*exclusion*), kekerasan fisik (*physical abuse*), serta pembasmian (*extinction*). Selain itu, pembahasan juga mencakup kelayakan novel sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA ditinjau dari perspektif diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Berikut ini adalah uraian pembahasan mengenai bentuk-bentuk diskriminasi terhadap

etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso serta kelayakannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA

Bentuk-Bentuk Diskriminasi

Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso memuat bentuk-bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Bentuk-bentuk diskriminasi tersebut tercermin dalam dialog antartokoh, tindakan tokoh, serta deskripsi situasi dalam novel. Berikut ini uraian secara rinci hasil analisis bentuk-bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso yang dianalisis menggunakan teori diskriminasi dari Newman

Diskriminasi verbal (*verbal expression*)

Diskriminasi verbal merupakan diskriminasi yang dilakukan dengan cara menghina atau dengan kata-kata menyinggung. Bentuk diskriminasi verbal dapat berupa penghinaan, yang tercermin dalam pengalaman Martha ketika dirinya mendapatkan hinaan dari orang lain karena identitasnya sebagai etnis Tionghoa. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Martha berteriak, "Mereka mulai duluan! Aku dipanggil Cina, disuruh balik ke Cina! Aku marah, terus—" (Tioso, 2023:142)

Penggunaan kata "Cina" dalam kutipan tersebut merupakan bentuk penghinaan karena disampaikan dengan nada merendahkan. Sebutan itu tidak digunakan secara netral, melainkan untuk mengejek dan menunjukkan bahwa Martha dianggap berbeda atau tidak layak menjadi bagian dari masyarakat. Ketika Martha diminta untuk kembali ke Cina, itu berarti ia

dianggap tidak berhak tinggal di Indonesia, padahal ia lahir dan besar di Indonesia. Ucapan seperti ini menyakiti perasaan dan membuat seseorang merasa tidak diterima hanya karena latar belakang etnisnya. Penghinaan ini tidak ditujukan kepada Martha sebagai individu, tetapi kepada identitas etnisnya sebagai orang Tionghoa. Artinya, siapapun yang memiliki latar belakang yang sama bisa mengalami perlakuan serupa. Bentuk diskriminasi verbal seperti ini sering terjadi di masyarakat, terutama dalam situasi konflik atau ketika prasangka terhadap kelompok tertentu masih kuat. Ketika seseorang dihina hanya karena etnisnya, hal itu bisa membuatnya merasa tidak aman, malu, atau bahkan marah seperti yang dirasakan Martha.

Diskriminasi verbal juga dapat berupa pelabelan negatif, yang ditunjukkan melalui ucapan Martha yang berpikir bahwa identitasnya sebagai etnis Tionghoa dapat menimbulkan citra buruk untuk temannya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Kedua... gue Cina, Riv.” “Yo ndak, gitu—” “Orang bakal pelintir berita tentang elu, Riv. Tentang kita.” (Tioso, 2023:89)

Dalam kutipan tersebut, Martha tidak mengatakan bahwa ia telah menerima hinaan secara langsung, tetapi rasa takutnya menunjukkan bahwa masyarakat kerap memberikan penilaian negatif terhadap orang Tionghoa. Martha meminta Rivai untuk menjaga jarak darinya karena khawatir hubungan mereka akan menimbulkan pandangan buruk dari publik, terutama karena Rivai sedang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Martha

meyakini bahwa hanya karena ia keturunan Tionghoa, hubungan tersebut bisa dipelintir menjadi hal negatif dan mencoreng nama baik temannya. Ucapan Martha “orang bakal pelintir berita tentang elu, Riv. Tentang kita” menunjukkan bahwa identitas etnis seperti miliknya sering kali menjadi sasaran prasangka atau spekulasi yang tidak adil. Ini merupakan bentuk pelabelan negatif karena orang Tionghoa diposisikan sebagai pihak yang “berisiko” atau dapat merugikan orang lain secara sosial dan politik. Meskipun tidak ada kesalahan yang dilakukan Martha, keberadaannya dianggap cukup untuk menimbulkan kecurigaan hanya karena latar belakang etnisnya.

Penyingkiran (*exclusion*)

Penyingkiran merupakan bentuk diskriminasi yang dilakukan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok tertentu ke dalam kelompoknya. Dalam novel ini, penyingkiran tercermin dalam pengakuan Martha dan Ronny yang tidak mengenal aksara Mandarin, bahasa yang merupakan bagian dari warisan budaya leluhur mereka. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Kata Sari, tulisan di kertas merah itu dibaca jia jia he ping, keluarga rukun. Martha percaya saja. Maklum, dirinya dan Ronny buta huruf untuk aksara Mandarin. Mereka hidup pada zaman Orba, masa ketika seluruh hal yang berbau Tionghoa dilarang. (Tioso, 2023:35-36)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Martha dan Ronny tidak memiliki kemampuan

membaca tulisan dalam bahasa Mandarin karena sejak kecil mereka hidup di masa ketika budaya Tionghoa dilarang untuk dipelajari dan diekspresikan. Mereka tidak memiliki akses untuk mengenal atau mempelajari aksara Mandarin, padahal itu adalah bagian penting dari identitas etnis mereka. Ketika melihat tulisan sederhana seperti "keluarga rukun" pun, mereka hanya bisa mempercayai penjelasan orang lain tanpa memahami maknanya secara langsung. Pelarangan budaya Tionghoa pada masa Orde Baru merupakan bentuk penyingkiran yang dilakukan melalui kebijakan negara. Larangan terhadap bahasa, simbol, nama, dan perayaan khas Tionghoa membuat generasi seperti Martha tumbuh tanpa mengenal warisan budaya mereka sendiri. Situasi tersebut merupakan contoh penyingkiran budaya, yaitu ketika seseorang atau kelompok tidak diberi ruang untuk mengakses, menggunakan, atau melestarikan budaya asalnya. Martha dan Ronny tidak secara sadar menolak budayanya, tetapi kondisi sosial dan kebijakan pada masa itu membuat mereka jauh dari kebudayaan sendiri.

Penyingkiran dalam bidang hukum juga digambarkan secara eksplisit dalam kutipan berikut, yang menyuarakan kekecewaan mengenai perlakuan negara terhadap warga keturunan Tionghoa.

"Menurut saya, yang salah itu pemerintah Indo. Mereka gagal melindungi warganya. Jelas-jelas kami lahir di Indonesia, jelas-jelas orangtua kami juga lahir di Indonesia, jadi kenapa kami masih jadi warga negara kelas dua?" (Tioso, 2023:308)

Pernyataan Linda mencerminkan rasa frustrasi karena sebagai warga negara yang lahir di Indonesia, ia merasa tidak mendapat perlakuan yang setara. Ia menegaskan bahwa dirinya dan banyak keturunan Tionghoa lainnya bukan pendatang, melainkan warga negara asli Indonesia yang lahir di Indonesia. Namun kenyataannya, mereka masih diperlakukan seolah-olah bukan bagian dari bangsa ini, atau seperti yang ia katakan, dianggap sebagai warga negara kelas dua. Hal ini merupakan contoh penyingkiran di bidang hukum, karena menyangkut kegagalan negara dalam memberikan pengakuan dan perlindungan hukum yang adil bagi seluruh warganya. Ucapan Linda menyoroti bahwa diskriminasi tidak hanya terjadi secara sosial, tetapi juga bisa terjadi melalui sistem hukum yang membiarkan adanya ketimpangan berdasarkan etnis. Ini memperjelas bahwa warga keturunan Tionghoa kerap tidak merasakan hak sebagai warga negara secara utuh, meskipun mereka lahir dan besar di tanah yang sama.

Penyingkiran di bidang sosial tergambar dalam pernyataan Mama Yuni yang berharap agar masyarakat tidak lagi memusuhi warga keturunan Tionghoa. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Sambil menyeka air matanya, mama Yuni, Yan, berkata, "Kita kasih Indonesia dua emas. Semoga kita ndak dimusuhi lagi," ujarnya dengan logat Jawa yang medok. (Tioso, 2023:142)

Kutipan tersebut mencerminkan perasaan tidak diterima yang selama ini dirasakan oleh warga keturunan Tionghoa. Mama Yuni berharap bahwa setelah warga keturunan Tionghoa

memberikan dua medali emas untuk Indonesia, masyarakat akan berhenti memusuhi mereka. Harapan tersebut memperlihatkan bahwa selama ini mereka belum sepenuhnya diterima sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Mereka merasa bahwa meskipun lahir dan hidup di Indonesia, etnis Tionghoa sering dianggap berbeda, seolah-olah mereka bukan orang Indonesia sepenuhnya. Inilah yang disebut penyingkiran di bidang sosial, yaitu ketika seseorang atau kelompok tidak diterima dengan sepenuh hati oleh masyarakat sekitar hanya karena latar belakang etnisnya. Mereka diperlakukan seolah-olah "bukan bagian dari kita" dan harus berjuang lebih keras untuk mendapat pengakuan. Dalam kasus ini, Mama Yuni merasa bahwa etnisnya harus membuktikan dulu bahwa mereka berguna, dengan menyumbangkan emas untuk negara, baru bisa dihargai dan diterima. Diskriminasi seperti ini tidak selalu terlihat secara langsung, tapi sangat terasa. Warga keturunan Tionghoa sering kali merasa harus terus menunjukkan bahwa mereka setia dan berkontribusi agar tidak dicurigai atau dibenci. Padahal, sebagai warga negara, mereka seharusnya sudah otomatis diterima tanpa perlu membuktikan apapun.

Kekerasan fisik (*physical abuse*)

Kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang dilakukan secara fisik, misalnya dengan menyakiti, memberikan pukulan, dan hal yang melibatkan fisik. Bentuk kekerasan fisik terhadap etnis Tionghoa yang dalam novel tercermin dalam kutipan berikut ini.

Ketika Martha mendengar berita pemeriksaan massal para gadis Tionghoa, dia tiba-tiba sadar apa kata kerja setelah imbuhan di- yang tak pernah Mama ucapkan. Kamu jangan macam-macam. Kamu perempuan, jangan sampai kamu diperkosa. (Tioso, 2023:156)

Sejak kecil, Martha sering diperingatkan oleh ibunya agar berhati-hati. Setiap kali ibunya menasihatinya, kalimatnya selalu terputus setelah kata "di-". Martha tidak pernah benar-benar tahu apa yang dimaksud ibunya, hingga saat ia mendengar berita tentang perempuan-perempuan Tionghoa yang menjadi korban pemeriksaan saat kerusuhan di tahun 1998. Barulah ia sadar bahwa yang selama ini ditakutkan ibunya adalah kemungkinan ia menjadi korban pemeriksaan, hanya karena ia adalah perempuan dan berdarah Tionghoa. Peristiwa kerusuhan Mei 1998, terutama di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, tidak hanya melibatkan penjarahan dan pembakaran toko-toko milik etnis Tionghoa, tetapi juga menyasar perempuan-perempuan Tionghoa secara seksual. Banyak laporan menyebutkan bahwa gadis-gadis Tionghoa diperkosa secara massal, bahkan di depan keluarganya sendiri. Sebagian dari mereka mengalami kekerasan ekstrem yang mengakibatkan luka parah, trauma, hingga kematian. Kekerasan seksual tersebut merupakan bentuk diskriminasi ekstrem yang dialami kelompok Tionghoa, khususnya perempuan. Serangan seksual dalam konteks ini bukanlah kekerasan acak, melainkan terarah kepada etnis Tionghoa. Para perempuan Tionghoa dipilih sebagai sasaran karena identitas mereka. Inilah yang disebut sebagai

diskriminasi berupa kekerasan fisik, ketika seseorang diserang atau disakiti secara langsung karena latar belakang etnis atau rasnya.

Pembasmian (*extinction*)

Pembasmian merupakan bentuk diskriminasi yang dilakukan dengan cara membasi atau mengadakan pembunuhan secara besar-besaran. Diskriminasi berupa pembasmian juga tergambar dalam peristiwa yang dialami keluarga Ronny ketika kerusuhan terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal dan toko mereka. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Nahas, ketika berada di toko, massa mulai berkumpul dan membakar beberapa toko di area mereka. Mei Fang—mami Ronny, dan Rose, kakak Ronny, gemetar ketakutan. (Tioso, 2023:260)

Kutipan ini menggambarkan situasi yang sangat mengerikan, ketika massa mulai menyerang secara berlebihan toko-toko milik warga Tionghoa. Pembakaran toko-toko tersebut bukan hanya tentang merusak properti, tetapi juga mengandung ancaman nyata terhadap nyawa, karena bisa saja ada orang yang terjebak di dalam saat pembakaran terjadi. Ketakutan yang dirasakan Mei Fang dan Rose menunjukkan bahwa mereka menyadari nyawa mereka bisa menjadi korban berikutnya. Mereka ketakutan bukan hanya karena api, tetapi karena mereka tahu mereka dibenci dan ditargetkan hanya karena identitas etnis mereka sebagai keturunan Tionghoa. Peristiwa ini terjadi dalam konteks kerusuhan Mei 1998, ketika banyak toko, rumah, dan tempat tinggal milik warga Tionghoa dibakar secara sengaja.

Dalam beberapa kasus, bangunan dibakar saat masih ada penghuninya di dalam. Kekerasan tersebut bukan lagi sebatas kemarahan spontan, tetapi sudah masuk ke dalam bentuk pembasmian, yaitu kekerasan yang bertujuan untuk menghancurkan atau menghabisi kelompok tertentu dari kehidupan sosial. Dalam peristiwa ini, kekerasan yang dilakukan massa tidak lagi bersifat acak, melainkan tertuju pada kelompok etnis tertentu. Warga Tionghoa menjadi sasaran kekerasan massal yang tidak hanya merusak harta, tetapi juga mengancam keselamatan jiwa. Ketika toko-toko dibakar secara sengaja, dan keluarga seperti Ronny harus bersembunyi karena takut dibunuh atau dibakar hidup-hidup, ini menunjukkan bahwa yang terjadi bukan sekadar penjarahan, melainkan upaya pemusnahan kelompok berdasarkan identitas.

Kelayakan Novel sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA

Menurut Rahmanto (Wahyuni et al., 2018), ada tiga aspek yang harus diperhatikan saat memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berikut ini adalah paparan hasil analisis kelayakan novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso sebagai bahan ajar apresiasi sastra ditinjau dari aspek-aspek yang telah dijabarkan sebelumnya.

Ditinjau dari aspek bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso cukup mudah dipahami oleh peserta didik di tingkat SMA. Secara umum, novel ini menggunakan bahasa Indonesia yang

ringan dan tidak terlalu rumit. Sehingga membuat peserta didik lebih mudah memahami isi cerita. Salah satunya ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Martha berteriak, "Mereka mulai duluan! Aku dipanggil Cina, disuruh balik ke Cina! Aku marah, terus—" (Tioso, 2023:142)

Kalimat tersebut memperlihatkan bentuk diskriminasi verbal yang dialami tokoh keturunan Tionghoa. Secara kebahasaan, kutipan tersebut menggunakan struktur kalimat pendek, pilihan kata sehari-hari, dan ekspresi emosi yang langsung, sehingga mudah dicerna oleh peserta didik tingkat SMA. Peserta didik pada usia ini telah berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional formal, mereka mampu memahami makna eksplisit maupun implisit dalam teks, termasuk menangkap unsur emosi dan ketidakadilan dalam bahasa yang digunakan. Penggunaan kalimat "dipanggil Cina" dan "disuruh balik ke Cina" secara jelas menunjukkan bentuk penghinaan rasial, yang dapat dikenali oleh peserta didik.

Ditinjau dari aspek psikologi

Berdasarkan aspek psikologis, novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* layak digunakan sebagai bahan ajar di SMA karena isi dan peristiwa dalam novel mampu menggambarkan tekanan emosional akibat diskriminasi secara nyata dan relevan dengan tahap perkembangan remaja. Peserta didik SMA, yang berada pada masa pencarian identitas dan mulai mengembangkan empati serta kemampuan berpikir reflektif, dapat memahami dan merespons pengalaman psikologis

tokoh dalam novel. Salah satunya ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Pada 1965, situasi sangat tegang, para keluarga keturunan Tionghoa di Klaten memutuskan untuk melindungi diri mereka sendiri. Mereka sadar tidak ada aparat yang bisa menolong. Nasib para wanita dan anak-anak ada di tangan mereka. (Tioso, 2023:122)

Kutipan tersebut memperlihatkan ledakan emosi Linda yang merasa diperlakukan tidak adil karena identitasnya sebagai perempuan dan keturunan Tionghoa. Secara psikologis, kutipan tersebut menggambarkan perasaan marah, terhina, dan frustasi karena menjadi korban diskriminasi yang terus-menerus. Ucapan Linda mengandung konflik batin yang kuat, ia tidak hanya marah pada orang yang menghina, tetapi juga pada keadaan yang membuatnya tidak bisa memilih identitasnya. Ini merupakan bentuk ekspresi emosi yang sangat manusiawi dan realistik, dan justru sangat mungkin dipahami oleh peserta didik SMA. Pada tahap perkembangan psikologis remaja, siswa SMA sedang belajar mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta mulai peka terhadap isu keadilan, identitas, dan perlakuan tidak setara. Mereka juga mulai memiliki kemampuan refleksi diri dan bisa merasakan ketidakadilan, baik yang mereka alami sendiri maupun yang dialami orang lain. Kalimat seperti "Emang gue milih lahir jadi Cina?" dapat mengundang empati dan membuka ruang diskusi di kelas tentang alasan seseorang bisa merasa tertekan karena hal-hal yang tidak bisa mereka pilih

sejak lahir, seperti suku, agama, atau jenis kelamin.

Ditinjau dari latar belakang budaya

Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso layak digunakan sebagai bahan ajar apresiasi satsra di SMA jika ditinjau dari aspek latar belakang budaya. Hal ini karena novel tersebut mampu memperkenalkan realitas budaya yang penting, sesuai dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang beragam, serta relevan dengan kehidupan peserta didik yang hidup di tengah keberagaman budaya. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut ini.

“Cici masih ingat zaman Orde Baru, waktu orangtua kita dipaksa mengganti semua nama Tionghoa dengan nama Indonesia? Waktu semua buku, artikel beraksara Mandarin, dilarang beredar?” (Tioso, 2023:309)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pada masa lalu, orang-orang keturunan Tionghoa mengalami tekanan untuk meninggalkan budaya mereka. Mereka tidak boleh menggunakan nama Tionghoa, dan bahan bacaan berbahasa Mandarin pun dilarang. Ini adalah bentuk penindasan budaya yang membuat mereka tidak bebas menunjukkan jati diri. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa novel tersebut menggambarkan masalah budaya dengan sangat kuat dan nyata. Hal tersebut penting untuk dikenalkan kepada peserta didik SMA yang berasal dari berbagai latar budaya. Sebagai peserta yang tinggal di Indonesia, negara yang memiliki banyak suku, agama, dan tradisi, mereka perlu

memahami bahwa tidak semua budaya selalu diperlakukan dengan adil sepanjang sejarah. Beberapa kelompok, seperti etnis Tionghoa, pernah mengalami perlakuan tidak setara hanya karena berbeda.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang ditemukan dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso meliputi diskriminasi verbal, penyingkiran, kekerasan fisik, dan pembasmian. Tidak ditemukan bentuk diskriminasi berupa penghindaran dalam novel ini, karena perlakuan diskriminatif yang digambarkan bersifat langsung dan terbuka. Sedangkan dari aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya, novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso layak dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Dari aspek bahasa, novel ini menggunakan kalimat yang sederhana, sehingga sesuai dengan kemampuan berbahasa peserta didik SMA yang telah berada pada tahap operasional formal. Dari aspek psikologi, isi novel menggambarkan tekanan emosional akibat diskriminasi yang relevan dengan perkembangan remaja, karena pada usia ini peserta didik sedang belajar mengenali emosi, serta mulai mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Sementara itu, dari aspek latar belakang budaya, novel ini memperkenalkan realitas budaya etnis Tionghoa di Indonesia, termasuk pengalaman diskriminatif yang mereka alami, yang penting untuk dikenalkan kepada peserta didik yang hidup di tengah

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2).
- Amalia, S. R., & Qomariyah, U. (2020). Pengaruh Sosial Budaya dalam Novel Terjemahan Memoirs of A Geisha Karya Arthur Golden dan Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 103–113. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.32673>
- Andriyanti, E., Herlina, E., & Saroni, S. (2023). Analisis Stereotip Gender “Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” (Kajian Feminisme Marxis) sebagai Bahan Ajar Sastra Siswa SMA Kelas XI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 82–95. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.320>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Burhan, F., Rasiah, Qadriani, N., Islahuddin, & Masri, F. A. (2023). *International Journal of Linguistics, Literature and Translation Identity Crisis of Tionghoa Ethnic in the Novel Naga Kuning by Yusiana Basuki*. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(4), 154–160. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Cahyaningtiyas, I. A., & Wijayaputra, C. R. (2019). Diskriminasi Terhadap Etnik Tionghoa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2).
- Faradilla, D. (2023). Diskriminasi Ras dalam Cerita Pendek Skin Karya Emily Bernard. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 99–108. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4975>
- Gundala, H. R., & Sari, P. (2022). Discrimination of Minority Ethnic Chinese in Film “Ngenest” by Ernest Prakarsa : A Sociolinguistics Study. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 9(2), 539–546. <https://doi.org/10.30605/25409190.463>
- Hafid, A. (2017). Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 123–134. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>
- Hartono. (2017). Nasionalisme dalam Novel Durga Umayi karya Y.B. Mangunwijaya. *Prosiding Seminar Nasional: Membaca Nusantara Melalui Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 86–102.
- Hawa, M. (2022). *Sosiologi Sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hudhana, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Desa Pustaka Indonesia.
- Ismail, W., & Ratih, R. (2023). Nilai Sosial Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.33603/deiksis.v10i2.175-186>

- Karim, S. F. (2023). Race and Gender Discrimination in Toni Morrison's *Jazz*. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 8(6), 247–252. <https://doi.org/10.22161/ijels>
- Kharisma, V. (2018). Hegemoni Negeri Terhadap Warga Etnis Tionghoa dalam Novel Dimsum Terakhir Karya Clara Ng. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–9.
- Qasim, N., & Zaidi, N. A. (2024). Racial Discrimination in Young Adult Diasporic Fictions: A Critical Analysis. *PAKISTAN LANGUAGES AND HUMANITIES REVIEW*, 8(2), 148–155. [https://doi.org/10.47205/plhr.2024\(8-ii\)14](https://doi.org/10.47205/plhr.2024(8-ii)14)
- Rachman, R. F. (2014). Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film Babi Buta yang Ingin Terbang. *Kanal*, 2(2), 179–188. www.tionghoa.info,
- Ramdhani, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.
- Sabillah, S., & Wachidah, L. R. (2022). Diskriminasi Pada Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu karya Naning Pranoto dan Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.5074>
- Salsabila, F. A., & Fatawi, N. F. (2024). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Literasi Nusantara Abadi.
- Saputra, N. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Eliana Karya Tere Liye dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 77–89.
- Suhandinata, J. (2009). *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sundari, I., & Erowati, R. (2022). Diskriminasi Terhadap Perempuan Cina dalam Novel Putri Cina Karya Sindhunata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Sasindo Unpam*, 10(2), 2022.
- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*. Penerbit Buku Kompas.
- Tarigan, H. G. (2021). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Penerbit Angkasa.
- Wahyuni, F., Mustofa, A., & Fuad, M. (2018). Konflik Novel Cahaya Cinta Pesantren dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(3), 1.
- Winarni, R. (2009). *Kajian Sastra*. Widya Sari Press Salatiga.
- Yulistiawan, R., & Setyaningsih, N. H. (2019). Kelayakan Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(2), 226–237. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>